



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan yang akan membentuk peserta didik baik jasmani maupun rohani sehingga menjadi manusia yang bertumbuh baik jasmani maupun ruhaninya sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan serta memiliki akhlakul karimah, mampu hidup berdampingan di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk menyelenggarakan pendidikan dengan pencapaian sebagaimana disebutkan di atas, tidak semudah mebalikkan telapak tangan, tidak cukup sehari semalam atau bahkan setahun atau dua tahun saja.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kegiatan yang teratur, terarah, dan terprogram dalam suatu sistem. Sebagai suatu sistem pendidikan merupakan suatu kesatuan dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan berhubungan dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan yang di inginkan. Bangsa yang

---

<sup>1</sup> Nurkomariah, Maimunah, Suryani, *Konsep Pengawasan Pembiayaan Pendidikan*, (Jurnal Al-afkar, Vol.12 No.01 Bulan April, Tahun 2024) h. 1

cerdas berarti mengarah pada sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas berakar pada kualitas pendidikan yang juga berkualitas. Karena hakikatnya untuk mengembangkan diri manusia membutuhkan pendidikan agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat bangsa, dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.<sup>3</sup> Para ahli pendidikan mempunyai rumusan yang berbeda beda tentang pengertian pendidikan. Ada yang mendefinisikan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaniannya kearah kedewasaan. Selanjutnya, pendidikan juga di definisikan suatu pimpinan yang di berikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani

<sup>2</sup> Nurmadiyah, Asmariyani, *Teknologi Pendidikan*, Jurnal Al-afkar Unisi, Vol.VII, No.1, April 2019, h. 62

<sup>3</sup> Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Lembaga Paud Dan Pnf*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020) h. 1



dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam pengertian sederhana, pendidikan adalah “usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”.<sup>5</sup> Pendidikan sering di sebut sebagai proses dan hasil. Walaupun demikian, pengertian pendidikan adalah “melayani manusia dalam hubungannya dengan manusia lain secara terus menerus dalam kehidupannya yang efektif. Pendidikan secara umum adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Di dalam proses pendewasaan itu individu melakukan berbagai aktivitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai dari berpikir, bergerak, merasa, berbicara bahkan bermimpi sekalipun”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan adalah suatu proses atau ikhtiar manusia yang di lakukan secara terus menerus secara sadar, untuk membentuk dan mengarahkan anak didik, agar berkembang sampai pada titik yang optimal, sehingga dapat mandiri

<sup>4</sup> Sugiarno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Curup : LP2 Stain Curup, 2016), h. 4

<sup>5</sup> Nuzuar, *Pengantar ilmu Pendidikan*, (Curup : LP2 Stain Curup, 2018), h. 1



dalam mengatasi problem-problem yang mereka hadapi, baik secara individual maupun secara keanggotaan masyarakat.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Melalui pendidikan manusia dapat memahami realitas lingkungannya dan dengan kemampuan manusia menginterpretasikan lingkungannya manusia dapat menjadi makhluk yang berbudaya dan beradab. Melalui pendidikan pula manusia mengalami perkembangan yang kreatif dan produktif dalam menciptakan kebudayaan.<sup>6</sup>

Melalui pendidikan manusia di stimulasikan untuk berpikir, menghargai, dan berbuat. Untuk berpikir dan berbuat serta menghargai yang berkualitas, maka manusia di tuntutan untuk mendapat pendidikan yang tinggi. Makin tinggi pendidikan makin tinggi aktifitasnya. Orang-orang berpendidikan tidak saja hanya kaya dalam ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga sikap, komunikasi, keterampilan dan ide-ide yang jauh lebih baik. Di bidang sosial mereka mampu menyesuaikan diri di masyarakat, dapat memimpin lembaga-lembaga sosial

<sup>6</sup> Sugiarno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Curup: LP2 Stain Curup, 2019), h. 6



serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti partai politik dan lain-lain. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberi pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah di kelola secara formal, *hierarkis* dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggarakan pembudayaan kehidupan umat manusia.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa di isi oleh orang-orang tanpa di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapa pun yang akan di angkat menjadi kepala sekolah harus di tentukan melalui

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 47



prosedur serta persyaratan persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, isu, pangkat, dan integritas.

Dalam sekolah, pihak-pihak sekolah tidak hanya warga yang terdapat di dalam ruang lingkup sekolah melainkan seluruh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan tidak langsung. Pihak sekolah juga harus menjaga dan menjalin silaturahmi dan hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah maupun wali-wali murid yang merupakan anggota komite dari sebuah sekolah.

Komite sekolah merupakan badan mandiri yang memwadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah.

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali



peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan”.<sup>8</sup>

Sebagai manager, kepala sekolah harus mengelola sekaligus memimpin organisasi sekolah agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kepala sekolah harus mengelola dengan baik organisasinya dan menjalankan perannya dengan baik. Salah satu cara menjalankan perannya adalah dengan menjalin hubungan dengan semua pihak yang terikat oleh sekolah. Hubungan ini di ciptakan oleh kepala sekolah dengan komite sekolah secara sinergis. Hubungan sinergis adalah hubungan saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu juga, dalam hubungan yang sinergis masing-masing pihak harus berhubungan secara harmonis. di dalam hubungan ini juga harus ada timbal balik yang di rasakan oleh masing-masing pihak.

Keberhasilan seorang kepala madrasah dapat diidentifikasi melalui peningkatan hasil dan prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini, kepala madrasah memerlukan peran sentral guru sebagai “pemimpin”

<sup>8</sup> Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), h. 152



dalam kegiatan pembelajaran bersama siswa. Lebih lanjut, kualitas seorang kepala madrasah dapat diidentifikasi melalui seperangkat sifat, perilaku, kepribadian, konsistensi, kejujuran, transparansi, keterampilan komunikasi, komitmen, dan rasa keadilan sosial. Sebab, praktik kepemimpinan senantiasa melibatkan antara seorang pemimpin dengan pengikut atau bawahannya.<sup>9</sup>

Contoh hubungan sinergis kepala sekolah dan wali murid adalah dengan melakukan rapat kegiatan perpisahan, konsep dan tema di serakan kepada wali murid, artinya sesuai kesepakatan mereka. selanjutnya pihak sekolah akan mempersiapkan segala sesuatu halnya, sebaliknya pihak wali murid juga ikut terlibat dengan mempersiapkan hal yang telah di sepakati. Contoh lainnya adalah saat sekolah akan mengadakan suatu acara dan jika acara tersebut terkendala dengan kurangnya sarana dan prasarana, sekolah akan menyelesaikan masalah tersebut dengan meminta bantuan dengan pihak komite melalui rapat. Buktinya adalah ketika acara perpisahan bulan juni lalu, pihak komite memberikan bantuan berupa sumbangan sarana

<sup>9</sup> Nurkomariah, Kepribadian Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah:Persepsi Guru Al-Qur'an Hadis Di Ma As'ad Olak Kemang Jambi, Jurnal Pendidikan dan Riset, Vol.1, No.2023, h. 338



organ tunggal sebagai media hiburan acara perpisahan. Contoh lainnya juga adalah saat wali murid kelas 1 di berikan bimbingan tentang metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang di jalani agar orang tua nantinya tidak ada kebingungan mengenai pembelajaran anak.

Berdasarkan grand tour yang peneliti lakukan di SMP Negeri 6 Enok, kepala sekolah dan komite sekolah cenderung kurang membina hubungan yang efektif dengan para anggota komite sekolah. Kepala sekolah tidak selalu melibatkan komite dan wali murid dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah. Meskipun ada rapat, namun rapat tersebut seringkali terlambat dilakukan, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi wali murid untuk memberikan masukan yang berarti. Hubungan yang terjalin antara kepala sekolah, komite, dan wali murid tidak selalu harmonis, karena terkadang keputusan diambil tanpa melibatkan wali murid secara maksimal. Setiap kali ada kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah, kepala sekolah dan komite lebih sering memutuskan segala hal tanpa konsultasi yang memadai dengan wali murid. Selain itu, layanan yang diberikan kepada wali murid kurang memperhatikan etika yang seharusnya, dan terkadang kurang menghargai pendapat wali murid. Jika kegiatan yang



diusulkan tidak mendapat persetujuan dari wali murid, proses diskusi menjadi kurang efektif, dan kegiatan tersebut tetap dijalankan meski ada ketidaksepakatan. Bahkan, dalam beberapa kasus, wali murid merasa kurang dilibatkan dalam kesuksesan kegiatan sekolah yang mereka ikuti.<sup>10</sup>

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan di atas, penulis mengangkat judul Implementasi Sinergitas Kepala Sekolah Dengan Komite Sekolah Di SMP Negeri 6 Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

## B. Identifikasi Masalah

1. Kepala sekolah dan komite sekolah kurang membina hubungan yang efektif dengan anggota komite dan wali murid.
2. Kepala sekolah tidak selalu melibatkan komite dan wali murid dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan sekolah.
3. Rapat yang dilakukan seringkali terlambat, sehingga tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi wali murid untuk memberikan masukan.

<sup>10</sup> Observasi di SMP Negeri 6 Enok pada tanggal 17 Desember 2024.



4. Hubungan antara kepala sekolah, komite, dan wali murid tidak selalu harmonis, dengan keputusan yang sering diambil tanpa melibatkan wali murid secara maksimal.
5. Keputusan terkait kegiatan sekolah sering dibuat tanpa konsultasi yang memadai dengan wali murid.
6. Layanan yang diberikan kepada wali murid kurang memperhatikan etika yang seharusnya, dan tidak selalu menghargai pendapat mereka.
7. Jika kegiatan yang diusulkan tidak mendapat persetujuan dari wali murid, proses diskusi menjadi kurang efektif dan kegiatan tetap dilaksanakan meskipun ada ketidaksepakatan.
8. Wali murid merasa kurang dilibatkan dalam kesuksesan kegiatan sekolah yang mereka ikuti.

### C. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana implementasi sinergitas kepala sekolah dengan komite sekolah di SMP Negeri 6 Enok Kabupaten Indragiri Hilir.?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi sinergitas kepala sekolah dengan komite sekolah di SMP Negeri 6 Enok Kabupaten Indragiri Hilir.?



## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sinergitas kepala sekolah dengan komite sekolah di SMP Negeri 6 Enok Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi sinergitas kepala sekolah dengan komite sekolah di SMP Negeri 6 Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pada studi Manajemen Pendidikan Islam mengenai implementasi sinergitas kepala sekolah dengan komite sekolah di SMP Negeri 6 Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala Sekolah penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan kepala sekolah tentang bagaimana cara menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan komite sekolah.



2) Menambah pengetahuan tentang hubungan sinergis dengan komite sekolah.

b. Komite Sekolah

- 1) Untuk mengetahui bagaimana membina hubungan yang baik dengan kepala sekolah
- 2) Untuk mengetahui tugas dan fungsinya sebagai pihak komite sekolah.

c. Bagi peneliti

Untuk peneliti atau penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis tentang peran kepala sekolah dalam menciptakan hubungan sinergis dengan komite sekolah.

